

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Judul Penelitian**

Tanggapan *Traveler* Wanita Indonesia Terhadap Pemberitaan Kasus Pemerkosaan di India. (Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Tanggapan *Traveler* Wanita Indonesia di Komunitas *Online* “Backpacker Dunia” terhadap Pemberitaan Kasus-kasus Pemerkosaan yang Terjadi di India).

### **B. Latar Belakang**

Aktivitas *traveling* atau bepergian di masa sekarang ini tidak lagi sekedar pengisi waktu luang di kala libur namun juga sudah menjadi gaya hidup, hobi bahkan profesi sebagai sumber mata pencaharian. Orang-orang dari berbagai golongan ekonomi, usia dan profesi kian aktif *traveling* menjelajahi tidak hanya negeri sendiri namun juga ke luar negeri. Hal ini juga didukung dengan kehadiran maskapai-maskapai penerbangan berbiaya murah (*low cost airline*) seperti misalnya Air Asia, Tiger Air dan Jetstar Airways yang membuka banyak rute-rute penerbangan dari Indonesia ke luar negeri dengan harga tiket yang relatif lebih terjangkau bahkan bisa lebih murah daripada harga tiket untuk penerbangan rute domestik. Kebijakan biaya fiskal sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah yang dulu dikenakan pada setiap penumpang pesawat ke luar negeri dan akhirnya dihapuskan pemerintah Indonesia sejak 1 Januari 2011, membuat bepergian ke luar negeri saat ini terasa lebih murah dibandingkan dengan jaman dulu.

Di masa kini setiap orang bisa *traveling* ke luar negeri secara mandiri tanpa harus ikut paket tur dari agen travel yang biayanya relatif lebih mahal. Berkat kemajuan teknologi informasi, para *traveler* bisa mengatur sendiri pembelian tiket pesawat, memesan hotel, menentukan destinasi negara yang akan dikunjungi dan mencari informasi tentang suatu negara seperti misalnya persyaratan visa, kurs mata uang, prakiraan cuaca, obyek-obyek wisata, serta hal-hal lain yang ada atau yang sedang terjadi di negara tersebut. Selain memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, tidak sedikit *traveler* yang memutuskan untuk bergabung dengan komunitas pecinta *traveling* untuk mendapatkan informasi tambahan, berdiskusi serta berbagi tips dan pengalaman *traveling* antar para *traveler* di dalam komunitas tersebut.

Backpacker Dunia adalah sebuah grup komunitas *online* di jejaring sosial Facebook yang memposisikan sebagai wadah bagi orang-orang Indonesia yang memiliki minat dan *passion traveling* ke luar negeri. Dengan anggota sebanyak lebih dari 40 ribu orang, komunitas ini mendorong anggotanya untuk mau dan berani ke luar negeri menjelajah dunia untuk melihat dan merasakan langsung keberagaman dan keunikan tiap negara di dunia. Penggunaan kata “Backpacker” dalam nama komunitas ini untuk menekankan bahwa para *traveler* di komunitas ini harus bisa merencanakan, mengatur serta melakukan perjalanannya secara mandiri selayaknya seorang “Backpacker”. Esensi kata “Backpacker” yang ditekankan dalam komunitas ini adalah pejalan mandiri yang bukan seperti peserta paket tur yang hanya tinggal membayar sejumlah uang kemudian segala sesuatunya diurus oleh agen travel.

Sebagai komunitas *online* yang menekankan prinsip kemandirian, para *traveler* Backpacker Dunia diharapkan untuk dapat aktif tidak hanya dalam membeli tiket pesawat, memesan penginapan ataupun mengurus visa, tetapi juga aktif dalam menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan negara yang akan dikunjungi. Berita adalah salah satu referensi yang sering digunakan para anggota Backpacker Dunia dalam mencari informasi termasuk situasi dan kondisi terkini yang sedang terjadi di negara yang menjadi tujuan destinasi *traveling* para *traveler*. Seringkali para anggota Backpacker Dunia mem-*posting* berita-berita dari media *online* ke dalam grup ini sebagai informasi terkini dan menjadi *thread* pembahasan di antara para anggota. Dalam setiap berita yang di-*posting*, masing-masing anggota memiliki tanggapannya sendiri-sendiri. Misalnya berita tentang negara Jepang yang akan membebaskan visa bagi warga Indonesia yang berkunjung ke negaranya, ada *traveler* yang menanggapi berita tersebut sebagai kabar gembira karena syarat mengunjungi Jepang menjadi lebih mudah dibanding tahun sebelumnya dan mengajak *traveler* lain merencanakan perjalanan ke Jepang. Contoh lain yaitu berita tentang kerusuhan demonstran di Bangkok. Ada *traveler* yang menanggapi berita tersebut sebagai *warning* bagi *traveler* untuk menghindari Bangkok karena dianggap tidak aman dikunjungi. Namun ada pula *traveler* yang memberi tanggapan lain dengan mengatakan berita tersebut berlebihan karena dia sedang berada di Bangkok dan melihat situasi di kota tersebut aman untuk dikunjungi, tidak seperti yang digambarkan dalam berita.

India merupakan salah satu negara yang mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan *traveler* Backpacker Dunia. Menikmati indahnya pegunungan salju di

Kashmir, melihat langsung sakralnya upacara pembakaran jenazah di sungai Gangga, hingga menginjakkan kaki di Taj Mahal yang sangat terkenal dan merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia, adalah sebagian dari sekian banyak hal menarik yang bisa didapatkan oleh para *traveler* saat mengunjungi India. Banyaknya *thread* diskusi yang membahas tentang pengalaman para anggota yang sudah mengunjungi India, serta banyak pula anggota dalam komunitas ini yang menyatakan tertarik dan berencana *traveling* ke India menunjukkan bahwa negara yang mengusung slogan wisata “*Incredible India*” ini cukup diminati oleh para *traveler* Backpacker Dunia.

Namun belakangan ini India diguncang dengan maraknya kasus pemerkosaan terhadap perempuan yang terjadi di negara tersebut. Berbagai berita tentang kasus pemerkosaan di India muncul bertubi-tubi sepanjang tahun dan diberitakan oleh berbagai media di banyak negara termasuk juga media di Indonesia. Pemerkosaan yang kerap terjadi di India tidak hanya menimpa warga lokal India saja, namun ternyata juga menimpa *traveler* perempuan mancanegara yang sedang *traveling* di India seperti yang dimuat dalam berita berikut ini :

Laporan terbaru kekerasan seksual terhadap perempuan asing di ibukota India dilaporkan oleh seorang turis Denmark, yang mengatakan ia diperkosa beramai-ramai, dirampok dan dipukuli sekelompok pria di New Delhi. Perempuan berusia 51 tahun itu mengatakan pria-pria itu membujuknya datang ke sebuah daerah terkucil dan menodongnya dengan pisau setelah ia meminta petunjuk arah di kawasan populer Paharganj di New Delhi. (<http://www.voaindonesia.com/content/turis-denmark-diperkosa-beramai-ramai-dan-dipukuli-di-new-delhi/1830496.html>, diakses 1 Maret 2014).

Berbagai kasus pemerkosaan yang terjadi di India membuat beberapa negara seperti Amerika, Inggris dan Australia mengeluarkan *travel warning* kepada warganya khususnya perempuan untuk menghindari bepergian ke India karena dianggap tidak cukup aman untuk *traveler* perempuan.

Meskipun media-media pemberitaan di Indonesia kerap menyajikan pemberitaan tentang kasus pemerkosaan yang terjadi di India, namun pemerintah Indonesia tidak mengeluarkan *travel warning* kepada warganya yang akan bepergian ke India. Aktivitas *traveling* itu sendiri merupakan aktivitas yang tidak lepas dari berbagai resiko tidak hanya pemerkosaan tetapi bisa juga kerusuhan, bencana alam, penyakit dan hal-hal lain yang bisa terjadi saat *traveling*. Berita tentang kejadian-kejadian yang beresiko menimpa *traveler* seperti misalnya Topan Haiyan di Filipina atau Virus MERS di Arab Saudi serta berita kejadian lainnya pernah di-*posting* di dalam grup Backpacker Dunia dan mendapat tanggapan yang beragam dari para *traveler*.

Sebagai grup komunitas yang memiliki banyak anggota *traveler* wanita, berita tentang kasus pemerkosaan yang menimpa *traveler* wanita di India bisa menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan karena korban dari kasus pemerkosaan tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama berjenis kelamin wanita dan sama-sama menyukai aktivitas *traveling* di luar negeri, yang berarti *traveler* wanita di komunitas Backpacker Dunia memiliki resiko yang sama dengan korban pemerkosaan di India. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana *traveler* wanita di komunitas Backpacker Dunia, menanggapi pemberitaan kasus-kasus pemerkosaan terhadap *traveler* wanita yang terjadi di India. Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari subyek penelitian tentang tanggapan mereka atas hal yang menjadi obyek penelitian. Hal ini bisa didapatkan dari penelitian deskriptif kualitatif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana tanggapan *traveler* wanita Indonesia di Komunitas *online* Backpacker Dunia terhadap pemberitaan kasus-kasus pemerkosaan yang terjadi di India?”

### **D. Batasan Masalah**

1. *Traveler* wanita di komunitas *online* Backpacker Dunia memberikan tanggapan atas berita-berita kasus pemerkosaan di India yang diberitakan oleh media pemberitaan.
2. Penelitian ini dilakukan pada lima orang *traveler* wanita Indonesia yang sudah pernah ke luar negeri dan menjadi anggota dalam komunitas *online* Backpacker Dunia.

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana umpan balik berisi tanggapan dari *traveler* wanita Indonesia sebagai bagian dari khalayak yang menerima informasi berupa pemberitaan kasus pemerkosaan di India yang disampaikan oleh media-media pemberitaan.

### **F. Kerangka Konsep**

#### **F.1. Berita**

Berita seperti yang disebutkan Wiliard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing & Editing*, adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi

pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online* internet (Sumadiria, 2005:64).

Berita yang ditulis harus menjawab pertanyaan dengan rumus 5 W + 1 H yaitu : WHAT, berarti peristiwa apa yang akan diberitakan kepada khalayak, WHO, siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita, WHEN, kapan peristiwa itu terjadi, WHERE, dimana peristiwa itu terjadi, WHY, mengapa peristiwa itu terjadi, dan terakhir HOW, bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut.

Berita juga harus mempunyai nilai-nilai di dalamnya. Nilai berita itu adalah:

1. *Significance* (penting)

Kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

2. *Magnitude* (besar)

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

3. *Timeliness* (waktu)

Kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* (kedekatan)

Kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

5. *Prominence* (tenar)

Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda atau tempat.

6. *Human Interest* (manusiawi)

Kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998:27-28).

## **F.2. Efek Komunikasi Massa**

Komunikasi massa sendiri adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual (Effendy 2006:21). Bentuknya bisa berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita. Komunikasi massa ini ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya.

Dalam bukunya, Effendy (1999:31) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to Educate*), menghibur (*to entertain*) dan untuk mempengaruhi (*to influence*).

Sementara itu, menurut Rakhmat (1993:219) terdapat tiga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni:

1. Efek kognitif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman dan persepsi khalayak.
2. Efek afektif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada emosi, sikap dan penilaian khalayak yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak.



3. Efek behavioral, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku yang dapat diamati.

### **F.3 Tanggapan dan Pendapat**

Tanggapan merupakan suatu respon yang diterima oleh seseorang terhadap pesan yang diterimanya. Hal itu tergantung dari pesan dan kondisi seseorang saat menerima suatu pesan.

Sedang pengertian pendapat adalah pandangan yang dilahirkan mengenai hal yang dipermasalahkan atau peka untuk dipermasalahkan (Hennessy, 1990:103). Pendapat bisa dideduksi dari fakta (yaitu dari realita fisik yang kita amati) dan dari hukum.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **G.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

## G.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipilih secara purposive yang artinya lebih mendasarkan diri pada alasan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito, 2007:88). Peneliti akan memilih *traveler* wanita Indonesia dari Komunitas *online* Backpacker Dunia sebanyak lima orang untuk menjadi subyek dalam penelitian ini. Peneliti memilih *traveler* berjenis kelamin wanita karena dalam konteks kasus pemerkosaan seperti yang terjadi di India, *traveler* berjenis kelamin perempuan mempunyai resiko lebih tinggi menjadi korban pemerkosaan dibanding *traveler* berjenis kelamin pria. Peneliti memfokuskan penelitian pada *traveler* wanita yang tergabung dalam komunitas Backpacker Dunia dan sudah pernah *traveling* ke luar negeri dengan pertimbangan bahwa golongan ini setidaknya sudah memiliki modal pengetahuan dan pengalaman dasar tentang mengunjungi negara lain dan berinteraksi dengan orang asing di luar Indonesia.

Dalam memilih lima orang *traveler* wanita yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. *Traveler* berjenis kelamin wanita dan berkewarganegaraan Indonesia di komunitas Backpacker Dunia dengan rentang usia antara 25 tahun hingga 40 tahun. Pertimbangan rentang usia ini dipilih karena usia antara 25 tahun hingga 40 tahun adalah usia dewasa dan cukup matang secara fisik dan psikis, namun tidak terlalu muda ataupun terlalu tua.
2. Pernah melakukan perjalanan ke luar negeri secara mandiri dengan tingkat pengalaman dan jam terbang *traveling* yang berbeda satu sama lain yang bisa

dilihat dari jumlah negara yang sudah dikunjungi. Alasannya adalah *traveler* yang sudah pernah melakukan perjalanan ke luar negeri setidaknya sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dasar tentang memasuki negara lain dan berinteraksi dengan orang asing di negara lain. Pengalaman dan jam terbang yang berbeda satu sama lain dipilih untuk melihat apakah ada perbedaan tanggapan antar tiap *traveler* yang berbeda pengalaman *traveling*nya.

3. Mempunyai profesi dan domisili yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini untuk melihat apakah *traveler* dengan latar belakang profesi dan tempat tinggal yang berbeda-beda, juga memiliki tanggapan yang berbeda atau tidak.
4. Sudah pernah membaca, mendengar atau menonton berita tentang kasus pemerkosaan di India sebelumnya. Peneliti tidak menjadikan *traveler* wanita yang belum pernah membaca, mendengar atau menonton berita tentang pemerkosaan di India sebagai subyek penelitian karena peneliti lebih ingin melihat tanggapan dari *traveler* wanita yang membaca berita pemerkosaan di India dengan inisiatif ataupun motivasi yang muncul secara alami dalam diri mereka, dibandingkan dengan *traveler* wanita yang belum pernah membaca berita pemerkosaan di India dan baru mulai membaca karena diarahkan.

Berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan, maka peneliti memilih lima orang *traveler* wanita dari komunitas Backpacker Dunia yaitu : Rani Widayanti, Kurniawati Setyaningrum, Maria Elga, Risa Dameria Surbakti dan Pigsy Laura Pobuti. Lima *traveler* wanita ini layak menjadi subyek penelitian karena sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan yang diantaranya adalah: berjenis kelamin wanita, berkewarganegaraan Indonesia, rentang usia antara 25

tahun hingga 40 tahun, tergabung dalam komunitas Backpacker Dunia, sudah pernah melakukan perjalanan ke luar negeri secara mandiri, memiliki profesi, domisili dan jam terbang *traveling* yang berbeda satu sama lain, serta sudah pernah membaca, mendengar atau menonton berita pemerkosaan yang terjadi di India.

### **G.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2005:180).

Wawancara dilakukan terhadap lima orang *traveler* wanita di Komunitas Backpacker Dunia dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pemberitaan kasus-kasus pemerkosaan terhadap wanita yang terjadi di India.

### **G.4. Teknik Analisis Data**

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Biglen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006: 248).